

BAB II

PEMBAHASAN

A. Seni Baca Al-Qur'an

1. Pengertian Seni Baca Al-Qur'an

Seni dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki tiga arti yaitu: *Pertama*, keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya). *Kedua*, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya. *Ketiga*, kesanggupan akal untuk menciptakan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah.¹ Seni pada pulanya adalah proses dari manusia dan oleh karena itu merupakan sinosim dari ilmu. Seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dalam bukunya raish ShihQu dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan.

Dalam buku Ensiklopedi Nasional Indonesia, pengertian seni adalah berasal dari kata latin *ars* yang artinya keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah. Seni pada mulanya adalah proses dari manusia dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan.²

Sedangkan menurut Quraisy Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* mengemukakan bahwa seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan

¹ Departemen Pendidikan Naional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 2008, hal: 1273

² Ali Hasan, *Konsep Seni Sunan Kalijaga*, Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2013, hal: 21

budaya seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah SWT kepada hamba-hambanya.³

Jadi dapat disimpulkan, bahwa seni bisa diartikan sebagai suatu ekspresi yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan keindahan yang mana keindahan tersebut adalah naluri manusia dan fitrah yang dianugerahkan oleh Allah atau bisa juga diartikan sebagai hasil ciptaan yang karena keindahan seseorang senang untuk melihatnya memberikan efek atau pengaruh pada jiwa perasaan seseorang.

Berdasarkan sifatnya seni dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu seni rupa: yakni penciptaan keindahan yang mampu berkomunikasi dengan penikmatnya terutama melalui mata, termasuk di dalam seni rupa adalah seni lukis, seni patung, arsitektur, dan kerajinan.⁴

Seni suara yang meliputi seni vokal dalam Islam yang dikenal diantaranya seni baca Al-Qur'an. Seni baca Al-Qur'an adalah seni dalam membaca Al-Qur'an, yaitu bacaan Al-Qur'an yang bertajwid yang diperindah oleh irama dan lagu.⁵ Seni baca Al-Qur'an erat kaitannya dengan ilmu naghham (*Naghmat*) yang nama ilmu Nagham ini merupakan salah satu cabang ilmu Al-Qur'an yang mempelajari tentang melodi Al-Qur'an atau lagu khusus untuk membaca Al-Qur'an.⁶

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996, hal: 385

⁴ Ali Hasan, *Konsep Seni Sunan Kalijaga*, Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, hal: 38

⁵ Nurrohman, *Pelajaran Ilmu Tajwid (dasar) & Bimbingan Seni Baca Al-Qur'an Tujuh Macam Lagu-lagu*, Tegal, Kejambon Offset, 1999, hal:42

⁶ Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, STAIN Kudus, Kudus, 2011, cet. Ke-1, h.

Melagukan Al-Qur'an tidak terlepas dari ilmu dan adab membaca Al-Qur'an yang disebut ilmu tajwid.⁷ Ilmu tajwid adalah ilmu yang dengannya bisa mengetahui cara memberikan kepada setiap huruf hak dan *mustahaqnya* yang terdiri atas sifat huruf, hukum mad, dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah *tarqiq*, *tafhim*, yang yang semisalnya.⁸

Di dalam ilmu tajwid itulah akan dijumpai beberapa bacaan yang mengandung *mad* (panjang), baik panjang bacaan ataupun panjang yang disebabkan oleh *ghunnah*, *Ikhfa'*, *iqlab*, *idgham* dan lain sebagainya. Ilmu tajwid adalah untuk menjaga pelafalan huruf Al-Qur'an sesuai makhroj (tempat keluarnya huruf) dan sesuai sifat huruf serta memanjangkan bunyi huruf (mad) dengan pola *tartil*.⁹

Bacaan Al-Qur'an yang dapat memukau dan dapat melunakkan hati adalah bacaan Al-Qur'an yang baik bertajwid dan berirama yang merdu. Bila Al-Qur'an itu dibaca dengan lidah yang fasih, dengan sdengan suara yang baik dan merdu akan memberi pengaruh kepada jiwa orang yang mendengarkannya sehingga seolah-olah yang mendengarkannya sudah di alam ghaib, bertemu langsung dengan Allah Sang Khaliq. Sebagai mana firman Allah dalam QS.Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ



Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang bila disebut nama Allah

⁷ Bashori Alwi, dkk, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qāri' Qāri'ah dan Hafizh Hafizhah*, Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra" Wal Huffazh (JQH), Jakarta Selatan, 2006, h. 11

⁸ Saiful Mujab, *Ilmu Naham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, h. 5

⁹ Saiful Mujab, *Ilmu Naham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, h. 11

gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.¹⁰

Sebagai karya sastra, Al-Qur'an memiliki pengaruh estetis dan emosional yang sangat kuat terhadap kaum muslimin yang membaca dan mendengar prosa-prosanya yang puitis. Banyak konversi ke dalam agama Islam terjadi karena kekuatan estetis bacaan Al-Qur'an yang tidak sedikit orang yang berlinang air mata.¹¹ Jadi seni baca Al-Qur'an adalah membaguskan suara ketika membaca Al-Qur'an dengan kaidah tajwidnya dan *Makhorijul huruf*-Nya sehingga kekuatan Al-Qur'an dapat benar-benar sampai pada hati pendengarnya.

2. Sejarah perkembangan Seni Baca Al-Qur'an

Seni baca Al-Qur'an erat kaitannya dengan ilmu *Nagham* (*naghamat*) yang mana ilmu *nagham* ini merupakan salah satu cabang ilmu Al-Qur'an yang mempelajari tentang lagu milik Al-Qur'an atau lagu khusus untuk membaca Al-Qur'an.¹² Lagu Al-Qur'an itu tidak sama dengan lagu-lagu musik, lagu Al-Qur'an yang tidak boleh terikat oleh notasi itu akan bisa disuarakan secara baik hanya oleh pembaca dan menghayati keindahan seni bacaan. Oleh karena itu orang yang ingin melagukan Al-Qur'an hendaklah menerapkan lagu-lagu bacaan Al-Qur'an.¹³

Menurut Ibnu Manzur dalam kitabnya *Lisanul 'Arab* mengatakan bahwa dari segi sejarahnya, tentang asal mula lagu-lagu Al-Qur'an atau *nagham Al-Qur'an* terdapat dua pendapat:¹⁴

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terdjemahnja Djuz I-Djuz 10*, Jamunu, Jakarta, 1965, h. 260

¹¹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Seni Tauhid Esensi Dan Ekspresi Estetika Islam*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1999, h. 14

¹² Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, h. 9

¹³ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, PT. Kebayoran Widya Ripta, Jakarta, 2004, h. 7

¹⁴ Ibnu Manzur, *Lisanul 'Arab*, Dar sadir, Beirut, juz 19, h. 376

- a. Pendapat pertama mengatakan bahwa lagu Al-Qur'an berasal dari nyanyian bidak-budak kafir yang tertawa ketika perang melawan kaum muslimin.
- b. Pendapat kedua mengatakan bahwa lagu Al-Qur'an berasal dari nyanyian nenek moyang bangsa Arab yang kemudian nyanyian tersebut digunakan untuk melagukan Al-Qur'an. Disini terjadi kerancuan tentang siapa yang memindahkan nyanyian tersebut kepada melagukan Al-Qur'an.¹⁵

Sebelum ini tidak ditemukan keterangan tentang siapa yang memindahkan nyanyian tersebut ke dalam bacaan Al-Qur'an, yang pada akhirnya menimbulkan dua persoalan dalam sejarah *Nagham Al-Qur'an*. Persoalan yang pertama adalah tentang asal mula lagu-lagu Al-Qur'an dan yang kedua tentang orang yang pertama kali memindahkan nyanyian itu menjadi lagu Al-Qur'an.

Di dalam beberapa literatur sejarah dijelaskan bahwa seni suara atau yang disebut dengan *handasah al-saut* sudah muncul sejak awal peradaban tanah Arab. Keberadaan seni suara itu menjadi lebih kuat sejak masuknya Islam dan diutusnya para Nabi dan Rasul yang diantaranya mempunyai keistimewaan seni suara, sebagaimana diketahui dari sejarah Nabi Daud as. Sejak abad ke-9 sampai abad ke-18 bermunculan para tokoh dan penulis literatur Arab tentang seni suara (*handasah al-Saut*) yang berakar dari kebudayaan Arab pra-Islam sampai masuknya pengaruh seni bernuansa Islam.¹⁶

Sejak zaman Nabi Muhammad saw dan sahabat, budaya *handasah al-saut* menjadi warna sendiri bahkan juga dalam praktek ibadah seperti halnya pemilihan Bilal bin Rabbah menjadi *muazin* oleh Rasulullah dikarenakan Bilal mempunyai suara yang kuat dan indah. Kemudian

¹⁵ M. Husni Thamrin, *Nagham Al-Qur'an (Telaah Atas Kemunculan Dan Perkembangan Nagham Di Indonesia)*, Tesis, Prodi Studi Agama Dan Filsafat Konsentrasi Studi Al-Qur'an Dan Hadits Uin Sunan Kalijaga, 2008, H. 42

¹⁶ M. Husni Thamrin, *Nagham Al-Qur'an (Telaah Atas Kemunculan Dan Perkembangan Nagham Di Indonesia)*, h. 43

membaca Al-Qur'an pada zaman Nabi dan sahabat sudah mulai tumbuh dan bahkan dianjurkan oleh Nabi, sampai ke zaman tabi'in banyak *qari'-qari'* yang mampu mempunyai bacaan Al-Qur'an dengan suara yang indah dan memukau umat Islam saat itu, walaupun tidak banyak nama-nama yang terungkap dari sejarah.

Setelah Nabi wafat, muncul apresiasi dan perhatian masyarakat terhadap seni suara dalam Islam terutama di bawah kekuasaan Khalifah Usman bin Affan, paduan indah antara suara dan alat musik mulai dipelajari. Hal ini merubah kecenderungan masyarakat Hijāz tentang musik ke arah norma-norma estetika.

Kemudian pengaruh ajaran islam yang cukup kuat menuntut kaum muslimin untuk menyatukan pikiran dan tindakan dibawah perintah Allah swt, yang pada praktiknya *handasah al-saut* mempunyai faktor homogenitas yang diikuti kaum muslimin di seluruh dunia. Maka seni suara yang pada awalnya berisi *sya'ir* dan puisi tentang kehidupan dan cinta berubah menjadi *sya'ir* yang berisi pujian terhadap Rasulullah yang kemudian dibawakan untuk membaca Al-Qur'an dengan menggunakan suara alunan yang indah. Bahkan bacaan *nagam Al-Qur'an* ini melahirkan pemahaman dan penghayatan yang unik sesuai dengan rasa yang muncul dari *Qāri'* yang membacanya.

Transmisi seni dari *sya'ir-sya'ir* bermuatan pujian ke dalam bacan Al-Qur'an mulai berkembang pesat pada masa Dinasti Umayyah.¹⁷ Mekkah lebih khusus lagi Madinah merupakan tempat yang kondusif bagi perkembangan *handasah al-saut* kemudian menjalar ke wilayah Hijāz dan terus ke wilayah Arab Utara dan bermuara di Mesir pada pemerintahan

Parsi. Parsi sendiri menerimanya dari masa Bani Umayyah, pada saat bani Umayyah masuk banyak orang Parsi yang masuk Islam. Dalam perkembangan budaya,

¹⁷ M. Husni Thamrin, *Nagham Al-Qur'an (Telaah Atas Kemunculan Dan Perkembangan Nagham Di Indonesia)*, h.44-45

budaya Parsi mulai berinteraksi dengan budaya Islam dalam bentuk *sya'ir-sya'ir* yang dilagukan yang mempunyai nilai-nilai musik, lagu-lagu tadi mulai merasuk ke dalam "*madaih*" (pujian kepada Nabi) dan selanjutnya dicoba untuk masuk ke dalam ayat-ayat Al-Qur'an. kemudian sejak abad ke XVII di Mesir, nagam dalam bacaan Al-Qur'an menjadi salah satu khasanah yang sangat diterima oleh masyarakatnya. Sehingga muncul ungkapan bahwa *Al-Qur'an nuzila bi makkah, wa kutiba bi turkiy, wa quri'a bi misr.*

Akhirnya *nagam* mendapat tempat yang tepat untuk berkembang dan ini didorong oleh peradaban Mesir yang menyukai seni. Inilah awal perkembangan nagam di dunia Islam. Di awal abad XIX *nagam* Al-Qur'an sudah dikenal di Jazirah Arab.¹⁸

3. Dasar hukum seni baca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an (*tilawah Al-Qur'an*) jelas merupakan ibadah utama yang sangat dianjurkan. Selain itu membaca Al-Qur'an merupakan langkah pembuka atau pintu masuk untuk menyelami kedalaman Al-Qur'an dan mengarungi luasnya lautan maknanya yang tiada bertepi. Bila semua orang tak sanggup melakukan upaya menyelami kedalaman dan keluasan maknanya, maka sekurang-kurangnya berilah kesempatan kepada mereka untuk meneguk kenikmatan dan keagungan firman itu dengan membacanya.¹⁹

Membaca Al-Qur'an dengan lagu atau memperbagus suara saat membaca Al-Qur'an adalah salah satu etika membaca Al-Qur'an yang telah disepakati oleh para ulama. Karena Al-Qur'an itu indah maka dengan suara yang indah akan menambah

¹⁸ M. Husni Thamrin, *Nagham Al-Qur'an (Telaah Atas Kemunculan Dan Perkembangan Nagham Di Indonesia)*, h. 48

¹⁹ Wafiyah, *Taklim Seni Baca Al-Qur'an Remaja Masjid Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang*, LP2M IAIN Walisongo Semarang, 2014, h.15

keindahannya bahkan sampai menggerakkan dan menggoncangkan kalbu.

As-Suyuthi mengatakan disunnahkan untuk memperindah suara dalam membaca Al-Qur'an dan menghiasinya. Dengan landasan hadits berikut

حدثنا عثمان بن أبي شيبة، نا جرير، عن الأعمش، عن طلحة، عن عبدالرحمن بن عوسجة، عن البراء بن عازب قال: قال رسول الله ص.م: زَيَّنَ الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ.

*“Utsman bin Abu syaibah menceritakan kepada kami, dari Jarir, dari A'masy dari Thalhhah dari Abdurrahman bin Ausajah dari Barra' bin 'Azib berkata, Rasulullah saw bersabda: “ Perindahlah Al-Qur'an dengan suara kalian”.*²⁰

Dalam hadits Ad-darimi dikatakan,

حدثنا محمد بن بكر، حدثنا صدقة بن أبي عمران، عن علقمة بن مرثد، عن زاذان أبي عمر، عن البراء بن عازب قال: سمعت رسول الله ص.م. يقول: حَسَّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ فَإِنَّ الصَّوْتِ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا

*“Muhammad bin Bakr menceritakan kepada kami Shadaqah bin Abu Iman dari Alqamah bin Martsad dari Zazan Abu Umar dari Al-Bara' bin 'Azib, ia berkata: aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “Perindahlah Al-Qur'an dengan suara kalian, karena suara yang indah akan menambah keindahan Al-Qur'an.”*²¹

²⁰ Abu Dawud Sulaiman Bin Al-Asy'ats Al-Azdi As-Sijistani, *Ensiklopedia Hadis Sunan Abu Dawud (Kitab Sholat Bab Mentartilkan Bacaan Hadits Ke-1468)*, Almahira, Jakarta, cet ke-1, Maret 2013, h. 305

²¹ HR. Ad-Darimi Juz 4 Kitab Keutamaan Al-Qur'an Bab Melagukan Al-Qur'an Hadits Ke-3544, h. 2194

Ada banyak hadits sahih tentang hal itu bahwa jika pembaca itu tidak indah suaranya, maka ia disunnahkan untuk mengusahakan semampunya untuk membacanya dengan indah, sebatas tidak sampai memanjang-manjangkannya.²²

Beberapa pendapat ulama tentang hukum *tilāwah* atau melagukan Al-Qur’ān:

- a. Pendapat dari Abu Abdillah Muhammad bin Idris As-Syafi’i Al-Muttalini Al-Qurashi dalam kitab *Mukhtashar* menegaskan bolehnya membaca Al-Qur’ān dengan lagu (*al-hān*).
- b. Pendapat Syaikh Mahmud Khalil al-Hushari sebagai tokoh qurra’ kenamaan berpendapat bahwa *tilāwatil Qur’an* adalah boleh selama tidak keluar dari kaidah-kaidah tajwid yang ditetapkan oleh para ulama. Adapun sebaliknya yakni membaca dengan lagu tapi keluar dari kaidah-kaidah yang ditentukan adalah haram hukumnya menurut *ijma’* (pendapat) ulama.
- c. Pendapat Abu Hasan Ali bin Muhammad Habibal Mawardi al-Bashri, bahwa melagukan Al-Qur’ān prinsipnya adalah boleh selama tidak keluar dari kaidah-kaidah tajwid, maksudnya adalah bisa menyesuaikan antara lagu dan tajwid sehingga lagu sendiri tidak merusak bacaan.

Dari beberapa pendapat para ulama yang telah disebutkan, bahwasannya membaca Al-Qur’ān dengan lagu adalah dibolehkan dengan syarat tidak keluar dari kaidah-kaidah tajwid yang telah ditentukan para ulama.²³

²² Yusuf Qardlawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur’an*, Gema Insani Press, Jakarta, cet-1, 1999, h. 234

²³ Dariun Hadi, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya, *Budaya Tilawah Al-Qur’an (Studi Kasus di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jam’iyyatul Qurra’ wal Huffaz (JQH) Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*, h. 4

d. Teori seni baca Al-Qur'an

Di dalam belajar seni baca Al-Qur'an suara adalah faktor yang paling menentukan, di samping tajwid dan makhrāj huruf. Dalam hal ini suara yang bersih, merdu, dan menggema adalah pembawaan seseorang yang tidak dapat diusahakan sedangkan lagu adalah sesuatu yang dapat dipelajari dan dicapai oleh seseorang.²⁴

Pembawaan suara yang indah dan bagus sangat memerlukan adanya pemeliharaan terutama pengaturan pernapasan. Seseorang yang berniat untuk mempelajari seni baca Al-Qur'an harus memulai dengan pemeliharaan diri terutama bagian tubuh yang berkaitan dengan organ pernapasan karena tilawah Al-Qur'an lebih banyak membutuhkan nafas dan suara. Organ pernapasan yang harus diperhatikan adalah berpusat pada bagian perut, dada, leher, dan bagian kepala.

Untuk memiliki pernapasan yang baik ada beberapa hal yang harus diperbuat antara lain berolahraga, melakukan pergerakan pada tubuh sampai terasa panas dan berkeringat. Suara yang bagus dalam melagukan Al-Qur'an adalah suara bening, suara merdu, suara asli dan mampu menggunakan tinggi dan rendahnya nada. Tidak sedikit yang mempunyai suara baik tetapi menjadi hilang dengan sia-sia karena tidak ada pelatihan yang dilakukan secara rutin, sebaliknya ada orang yang mempunyai suara sederhana tetapi berkat latihan yang bersungguh-sungguh akhirnya menjadi bagus atau setidaknya ia mengetahui cara-cara melagukan Al-Qur'an dengan baik.³⁰

²⁴ Dariun Hadi, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya, *Budaya Tilawah Al-Qur'an (Studi Kasus di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jam'iyatul Qurra' wal Huffaz (JQH) Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*, h.5

Diantara salah satu aspek yang menjadikan seni baca Al-Qur'an unik adalah adanya aturan *tajwīd* yang membedakannya dengan pelafalan bahasa Arab pada umumnya. Tajwīd dapat dianggap sebagai pengetahuan teknis untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Aturan-aturan yang terdapat dalam Ilmu Tajwīd diantaranya adalah *makhārijul hurūf* (artikulasi), *ṣifātul hurūf*, *idghām*, *gunnah*, *iqḷāb*, *qalqalah*, *ibtidā'*, *waqf*, *sakhat*, *tafḥīm* dan masih banyak lagi aturan teknis lainnya.²⁵

e. Dinamika seni baca Al-Qur'an

Lagu Al-Qur'an bermuara dari lagu yang dilantunkan dalam nyanyian atau seni suara orang-orang Arab. Lagu yang disuarakan dalam bacaan Al-Qur'an harus tunduk dan mengikuti kaidah-kaidah tartil yang tertuang dalam disiplin ilmu tajwid sehingga lagu-lagu bersangkutan layak untuk dinyatakan sebagai lagu-lagu kitab suci Al-Qur'an. orang yang pertama kali membaca Al-Qur'an dengan warna-warna lagu nyanyian (*tathrib*) adalah seorang diantara sejumlah qurra' yang dibawa Ziyad An-Numairi, berkunjung ke rumah Anas bin Malik (wafat 93H/711 M).²⁶

Pendapat lain mengatakan bahwa orang yang pertama-tama membaca Al-Qur'an dengan lagu (*alhān*) adalah Ubaidillah bin Abi Barkah dan dikembangkan oleh generasi berikutnya yaitu Ubaidillah bin Umar dan Sa'id al-Allaf Al-Ibadli. Perkembangan lagu musik di Madinah dimulai sejak masa Ibnu Suraij Ma'bad dan Ibnu Abi As-Samah. Dalam perkembangan selanjutnya tercatat seorang wanita ahli musi bernama Aisyah yang meninggal sekitar tahun 743 M, ia belajar lagu dari Ma'bad dan Ibnu Abi

²⁵ Eva F Amrullah, *Transendensi Al-Qur'an dan Musik: Lokalitas Seni Baca Al-Qur'an di Indonesia*, dalam Jurnal Studia Al-Qur'an, Vol I no. 3, 2006, h. 596.

²⁶ Muhsin Salim, *Ilmu Nagma Al-Qur'an.*, h. 18

As-Samah tersebut. Sementara pengamat seni lagu mengatakan bahwa diantara tokoh musik-musik Arab yang pertama merumuskan kaidah-kaidah musik adalah Ibrahim Al-Maushili wafat di Bagdad tahun 804 M beliau seorang berbangsa Parsi yang lahir di Kufah pada 742 M. Lagu-lagu musik Arab ini diteruskan dan dikembangkan oleh putranya yang bernama Ishak bin Ibrahim Al-Maushili. Seni baca Al-Qur'an tersebar luas ke penjuru dunia sejalan dengan penyebaran Islam. Daerah-daerah yang dimasukinya telah mempunyai budaya seni suara sendiri. Hal ini berarti telah terjadi pembauran budaya seni suara. Corak dan warna bahkan nama-nama lagu Al-Qur'an pun menjadi beragam misalnya nama lagu Ajam adalah populer di Arab sementara di Turki populer dengan nama *Cargah* (Turkish *cargah*) dan Nahawand populer dengan lagu *Puslik*.²⁷

Belum diketahui secara pasti kapan nagam Al-Qur'an atau seni baca Al-Qur'an mulai berkembang di Indonesia. Hal ini tidak lain berpangkal dari masuk dan perkembangan agama Islam di negara kita, yaitu sejak Syekh Maulana Malik Ibrahim. Setelah agam Islam masuk di Indonesia, para muballigh dan para kyai mulai mengajarkan agama Islam kepada rakyat Indonesia. Seperti di negara-negara lain, pada masa permulaan itu yang diajarkan oleh para kyai dan muballigh membaca Al-Qur'an. Pengajian Al-Qur'an ini pada umumnya diselenggarakan secara individual dan dengan sukarela, lama kelamaan pengajian seperti ini menjadi besar dan berkembang pesat. Mereka membaca Al-Qur'an dengan klasik dengan mujawwad tahqiq dan tartil, lagu dan iramanya masih belum kelihatan tangga nadanya. Keadaan seperti ini berlangsung selama beberapa abad sampai menjelang abad ke-20 Masehi. Selanjutnya pada

²⁷ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, h. 20

permulaan abad ke-barulah mulai berkembang lagu-lagu *Makkawi* dan kemudian lagu-lagu *Miṣri*.²⁸

Perkembangan lagu Makkawi dimulai pada permulaan abad ke-20 dengan dibukanya terusan Swess, perhubungan antara Indonesia dan negarnegara Arab terutama Arab saudi makin lancar sehingga kesempatan terbuka luas untuk rakyat Indonesia untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu pengetahuan di Makkah dan Madinah, setelah mereka puas dan menganggap cukup dalam menimba ilmu agama disana mereka kembali ke Indonesia untuk mengembangkan pengetahuan yang mereka peroleh disana kepada masyarakat Indonesia dan sebagian lain tetap tinggal. Salah satu ilmu gama Islam yang dikembangkan adalah membaca Al-Qur'ān dengan *nagam* (lagu) seperti yang diperoleh dari Makkah yang kemudian dikenal dengan lagu makkawi yang nisbat kepada Makkah.

Kemudian pada 1980-an dan 1990-an gaya lama ini digantikan secara resmi oleh tujuh lagu yang disosialisasikan oleh para qāri' kenamaan Mesir. Tujuh prototipe *maqāmāt* /tingkatan tersebut dikenal dengan *bayāti, hijāz, ṣabā, rāst, sīkah, jihārakah, nahāwand*. Lagu-lagu ini menjadi sangat popler pada 1990-an. Pengadopsian tujuh prototipe ini dilakukan melalui dua jalur yaitu pertama, Mesir menjadi negara yang paling penting dalam sosialisasi *maqāmāt* ini. Para qāri' Mesir yang datang ke Indonesia dan Malaysia mengadakan kelas-kelas membaca Al-Qur'ān. fenomena ini terutama sangat populer pada 1960-an dan 1970-an. Kedua, masih dari Mesir penyebaran ini datang dari media penyiaran. Biasanya para qāri' merekam siaran radio yang berisi pembacaan Al-Qur'ān gaya Mesir dan kemudian mengulanginya berkali-kali sebagai panduan mereka

²⁸ Bashori Alwi, dkk, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qāri' Qāri'ah dan Hafizh Hafizhah*, Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffaz (JQH), h. 26

belajar membaca Al-Qur'ān lengkap dengan tujuh maqāmāt-nya.²⁹

Kelanjutan sosialisasi dan pembelajaran seni baca Al-Qur'ān, qāri'-qāri'ah Indonesia sendiri tak dapat dipungkiri sangat berjasa besar H. Muammar ZA misalnya yang sudah diakui secara Internasional karena kapasitasnya sebagai qāri' terbaik.³⁰

Mengingat bahasa Al-Qur'ān adalah bahasa Arab maka di dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'ān lebih tepat menggunakan lagu Arab atau dikenal dengan etnomusikologi Arab dengan *maqāmāt Al-'Arabīyyah*. Dalam musik Arab terdapat lebih dari 50 *maqām*. *Maqām* tersebut tidak hanya digunakan untuk mengalunkan ayat Al-Qur'ānsaja tetapi juga sya'ir-sya'ir Arab yang masyhur. Dari sekian jumlah tersebut yang termasuk *maqām* pokok (*ushuly*) yang digunakan dalam seni baca Al-Qur'ān antara lain yang dikenal sebagai model lagu *Miṣri* yang memiliki empat tingkatan nada yaitu *qarār* (rendah), *nawā* (sedang), *jawāb* (tinggi), dan *jawābul jawāb* (tertinggi).³¹

Berikut macam-macam lagu *misry*

a. *Bayati*

Maqām Bayātī mempunyai ciri khusus, yakni lembut meliuk-liuk memiliki gerak lambat (*adagio*) dengan pergeseran nada tajam waktu turun naik dan yang sering kali terjadi secara beruntun. *Bayātī* memiliki ruang lingkup yang luas fleksibel serta mudah diterima. *Bayātī* memiliki empat tingkatan nada yakni *Qarār* (dasar), *nawā* (menengah), *jawāb* (tinggi), dan *jawābul jawāb* (tertinggi) sedangkan

²⁹ Eva F Amrullah, *Transendensi Al-Qur'ān dan Musik: Lokalitas Seni Baca Al-Qur'ān di Indonesia*, dalam Jurnal Studia Al-Qur'ān., h. 611

³⁰ Eva F Amrullah, *Transendensi Al-Qur'ān dan Musik: Lokalitas Seni Baca Al-Qur'ān di Indonesia*, dalam Jurnal Studia Al-Qur'ān, h. 612

³¹ Bashori Alwi, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qāri' Qāri'ah dan Hafizh Hafizhah*, Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra" Wal Huffazh (JQH), h.35

Husaini dan *Syuri* keduanya merupakan variasi khusus dari *Bayātī*. Oleh karena itu dua variasi tersebut populer dinyatakan sebagai *Bayātī husaini* dan *Bayātī syuri*. Begitu juga dengan keempat tingkatan nada yang telah tersebut di awal disebut dengan *Bayātī qarār*, *Bayātī nawā*, *Bayātī jawāb*, dan *Bayātī jawābul jawāb*.³²

b. *Hijaz*

Hijāz adalah nama negeri di Jazirah Arab yang kemudian menjadi nama dari sebuah lagu. Lagu *Hijāz* yakni lagu yang tumbuh dan berkembang di negeri itu. Lagu ini mempunyai sifat allegro artinya mempunyai irama yang ringan, cepat dan lincah disamping itu juga banyak variasi naik turun yang tajam. Lagu ini banyak digunakan untuk Adzan, Sholawat, irama gambus dan lain-lain. Ada beberapa tingkatan nada dari *maqām Hijāz* ini yakni *Hijāz Aṣli* atau *Hijāz awal maqām*, *Hijāz kard*, *Hijāz kurd*, dan *Hijāz kard kurd*.³³

c. *Saba*

Maqām ini memiliki karakter halus dan lembut, nuansanya penuh kesedihan, sehingga menggugah perasaan (emosi) jiwa.³⁴ Sifat nadanya agak mendatar tidak seperti *Bayātī* dan *Hijāz*. Karakter lainnya *maqām* ini lebih memberi kesan memperkenalkan rasa ungkapan, keluhan, atau ratapan. Tingkatan nada dalam *maqām* ini adalah *Ṣabā aṣli* (*Ṣabā awal maqām*), *Jawāb Ṣabā* (*asyiran*), *Ṣabā jawāb*, *Ṣabā 'ajam* (*jawābul jawāb*), dan *Ṣabā jawāb Ṣabā ma'al bastanjār*.³⁵

³² Saiful Mujab, *Ilmu Naghām Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, h. 35

³³ Saiful Mujab, *Ilmu Naghām Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, h. 38

³⁴ Bashori Alwi, dkk, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qāri' Qāri'ah dan Hafiz Hafiz*, Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH), h. 39

³⁵ Saiful Mujab, *Ilmu Naghām Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, h. 40

d. *Rast*

Tingkatan nada yang utama dalam *maqām* ini adalah *Rāst asli* dan *Rāst ala nawā*. Selain itu ada beberapa variasi dari *maqām* ini yaitu *Syabīr alarrāst*, *Qūflah zinjirān*, *Salālim su'ūd*, *Salālim nuzūl*. Jenis-jenis tersebut ada yang dapat berdiri sendiri dan ada pula yang hanya berfungsi sebagai variasi saja dan dipadukan dengan *rāst asli* atau *rāst ala nawā* sebagaimana kedudukan *Salālim su'ūd*, *Salālim nuzūl*.³⁶

e. *Jiharkah*

Jihārkāh adalah *maqām* lagu yang paling sedikit memiliki cabang atau variasi lagu dan tidak populer mungkin karena irama yang sedikit sulit dan minor. Karakter *maqām* ini adalah identik sebagai transisi antara *rāst* terkesan *nahāwand* yang riang dan hampir mirip *Sīkah*. *Maqām* ini terkesan sangat manis didengar daniramanya menimbulkan perasaan yang dalam. *Maqām Jihārkāh* ini hanya mempunyai satu jenis lagu saja, walaupun demikian yang satu jenis ini bisa dibawakan dengan dua tangga nada yakni *Jihārkāh* dalam nada *nawā* dan *Jihārkāh* dalam nada *jawābul jawāb*.³⁷

f. *Sīkah*

Corak irama dalam *maqām* ini adalah bersifat lambat gerak-gerakannya dan khidmat. *Maqām* ini memiliki nuansa kesedihan, keprihatinan dengan karakter nada agak rendah pelan naik dan semakin naik. Untuk membawakan *maqām* ini, seorang *Qāri'/Qāri'ah* memerlukan konsentrasi yang lebih tinggi karena gaya lagunya sangat lembut dan syahdu dan iramanya sedikit minor. *Maqām Sīkah* terbagi

³⁶ Bashori Alwi, dkk, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qāri' Qāri'ah dan Hafiz Hafizah*, Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffaz (JQH), h. 40

³⁷ Saiful Mujab, *Ilmu Naghām Kaidah Seni Baca Al-Qur'an* h. 43

dalam beberapa jenis yaitu *Sīkah asli*, *Sīkah turkey*, *Sīkah raml*, dan *Sīkah iraqy*.

g. *Nahawand*

Maqām ini memiliki gaya irama yang lembut, dan syahdu. *Maqām* ini hanya dapat dibawakan oleh jenis-jenis suara lembut, menguasai nada tinggi, dan memiliki getaran suara yang cukup konstan. *Maqām nahāwand* memiliki tiga cabang lagu yaitu *Nahāwand asli*, dibawakan dengan dua nada yakni *nahāwand* dalam nada *jawāb jawāb* dan *nahāwand* dalam nada *jawābul jawāb*, *Nakriz*, biasanya dibawakan dengan nada *nawā* (sedang), dan *'Usyaq*, hampir sama dengan *nakriz* tetapi memiliki tempo yang lebih cepat.³⁸

4. Metode pembelajaran seni baca Al-Qur'an

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.³⁹

Metode pembelajaran seni baca Al-Qur'ān adalah sebagai berikut:

a. Metode Jibril

Teknik dasar metode jibril yaitu dengan cara guru membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh semua siswa. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya dan ditirukan kembali oleh siswa-siswa tersebut. Begitulah seterusnya

³⁸ Saiful Mujab, *Ilmu Nugham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an* h. 48

³⁹ Siti Maesaroh, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam* dalam "Jurnal Kependidikan" Vol. 1 No. 1 (Nopember, 2013), h.155

sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru sama persis. Dalam hal ini guru dituntut profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran Al-Qur'ān dan bertajwid yang baik dan benar. Dalam pengajarannya metode jibril memiliki karakteristik sendiri dalam penerapannya yaitu menggunakan dua tahap, *tahqīq* dan *tartīl*. Tahap *tahqīq* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'ān dengan pelan dan mendasar yang dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Sedangkan *tartīl* adalah pembelajaran dengan durasi yang sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru lalu ditirukan oleh santri secara berulang-ulang.⁴⁰

b. Metode *Maqra* atau *Sima'i*

Metode *maqra'* atau *sima'i* adalah metode yang dipakai karena ini sangat populer digunakan di Indonesia. Metode ini dilakukan dengan cara mencontohkan satu paket lagu Al-Qur'ān oleh seorang guru atau *Ustaz*, kemudian para santri mengulanginya sampai hafal persis seperti yang diajarkan oleh seorang guru atau *Ustaz*.

c. Metode *Tausyih*

Metode ini menggunakan sya'ir berbahasa Arab untuk menyajikan lagulagu Al-Qur'ān kepada santri. Sya'ir ini berasal dari para qari Mesir, menggunakan metode sya'ir ini santri dibimbing untuk menguasai lagu dasar, nama lagu sekaligus tingkatan nada dalam lagu lagu Al-Qur'ān.

Sya'ir yang disampaikan oleh para guru, berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.

⁴⁰ Bashori Alwi, dkk, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qāri' Qāri'ah dan Hafizh Hafizhah*, Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH), h. 2

Tausyih disusun dalam rangkaian sya'ir yang berisi pujian-pujian kepada Rasulullah saw.⁴¹

B. Resepsi Estetis

1. Teori Resepsi

Secara definitif resepsi berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang berarti sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Artinya resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, dan pembaca dalam periode tertentu.⁴²

Sedangkan Endaswara mengemukakan bahwa resepsi berarti menerima atau menikmati karya sastra oleh pembaca. Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Teori resepsi mementingkan tanggapan pembaca yang muncul setelah pembaca menafsirkan dan menilai sebuah karya sastra. Menurut Junus resepsi sastra adalah bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibaca sehingga memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan ada dua macam yaitu tanggapan yang bersifat aktif dan pasif. Tanggapan aktif berarti bagaimana pembaca “merealisasikan” karya sastra sedangkan tanggapan pasif yakni bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya-karya sastra atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya.⁴³

⁴¹ M. Husni Thamrin, *Nagham Al-Qur'an (Telaah Atas Kemunculan Dan Perkembangan Nagham Di Indonesia)*, h. 7

⁴² Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, h. 165

⁴³ Emzir & Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, Raja Grafindo Persada, Depok, 2015, h. 194

Teori resepsi merupakan teori baru dalam karya sastra yang melibatkan pembaca sebagai sebuah subyek yang penting dalam penilaian karya sastra, kenapa disebut baru karena dahulu yang menjadi subjek penting adalah penulis sebuah karya sastra dan teks sastra itu sendiri. Dalam rangka memahami suatu teks karya sastra, sesuai dengan hakikat karya sastra yang bersifat polisemi yang ambigu maka ada sebuah keinginan untuk menemui “arti yang sebenarnya” dari teks karya sastra tersebut, dan tanpa disadari bahwa tindakan yang demikian menghilangkan hakikat polisemi yang dimiliki karya sastra tersebut. Dalam pencarian sebuah “arti” ada dua pandangan berbeda mengenai hal ini. Ada yang berpendapat bahwa “arti” itu dapat dilihat dengan hanya mempelajari teks itu sendiri, dengan menggunakan alasan-alasan yang ditemukan dalam teks itu sendiri. Tapi ada juga pandangan lain bahwa “arti” itu hanya dapat ditemui dengan menghubungkan teks itu dengan penulisnya, mengembalikannya kepada penulisnya. Tetapi tidak dengan resepsi sastra, pada dasarnya diakui adanya hakikat polisemi pada sebuah karya sastra, tetapi bukan tidak mungkin seorang pembaca dalam suatu waktu tertentu hanya akan melihat satu “arti” saja, atau ia memberikan tekanan kepada suatu “arti” tertentu dengan mengabaikan atau menganggap tidak penting “arti” lainnya. Dengan demikian “arti” suatu karya dikongkretkan dalam hubungan penerimaan oleh khalayak (*audience*) sesuai dengan “pembawaan” karya itu kepada dunia khalayaknya, sehingga ia mempunyai akibat (= *wirkung*).

Jadi, resepsi sastra dimaksudkan bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya.⁴⁴

⁴⁴ Umar Junus, *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*, PT Gramedia, Jakarta: 1985, h, 1-2

2. Resepsi Estetis Al-Qur'an

Resepsi yang dimaksud adalah bagaimana Al-Qur'an sebagai teks diresepsi atau diterima oleh generasi pertama muslim dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap Al-Qur'an. Aksi resepsi terhadap Al-Qur'an sejatinya merupakan interaksi antara pendengar serta teks bacaan (Al-Qur'an).⁴⁵

Resepsi Al-Qur'an adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap Al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu.⁴⁶

Betapa kehadiran Al-Qur'an disambut dan diresepsi oleh masyarakat muslim secara sangat beragam. Ada yang tertarik pada aspek bagaimana memahami isi kandungannya ada pula yang tertarik pada aspek keindahannya (estetis) yang dapat berupa karya tulisan (rasm) atau pun suara dengan munculnya lagu-lagu cara tilawah Al-Qur'an.⁴⁷

Ada tiga model persepsian Al-Qur'an yaitu; 1) Resepsi *eksegesis* yaitu proses penerimaan Al-Qur'an sebagai sebuah teks dengan menyingkap sebuah makna tekstual melalui proses interpretasi atau penafsiran.⁴⁸ Contohnya adalah praktik penafsiran Al-Qur'an dan karya-karya tafsir 2) Resepsi *estetis* yaitu proses penerimaan Al-Qur'an dengan cara yang indah atau esetis, baik berupa penerimaan Al-Qur'an sebagai suatu

⁴⁵ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, eLSAQ Press, Yogyakarta, 2005, h. 68

⁴⁶ Ahmad Rofiq, dkk, *Islam, Tradisi Dan Peradaban*, Bina Mulia Pres, Yogyakarta, 2012, h. 73

⁴⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2015, h. 27-28

⁴⁸ Ahmad Rofiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", Disertasi, The Temple University Graduate Board, 2014, h. 147

yang memang notabene adalah sebuah keindahan dan pembaca mampu merasakan nilai keindahan itu ketika meresepsinya ataupun penerimaan Al-Qur'ān dengan pendekatan estetis.⁴⁹

Konsep resepsi estetis adalah bagian dari teori sastra. Resepsi adalah penerimaan atas sebuah teks sastra termasuk di dalamnya teks al-Qur'ān dan efek yang dihasilkan. Adapun kajian tentang efek sebuah teks dalam teori resepsi harus mengikutsertakan peran pembaca. Sedangkan estetis adalah proses penerimaan dengan mata atau telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah objek atau penampakan. Disebut sebagai resepsi estetis karena di dalam pelaksanaannya memang tidak terlepas dari adanya aspek-aspek estetis.⁵⁰

Sebagai karya sastra, Al-Qur'ān memiliki pengaruh estetis dan emosional yang sangat kuat terhadap kaum muslim yang membaca dan mendengar prosa-prosanya yang puitis. Banyak konversi ke dalam agama Islam terjadi karena kekuatan estetis bacaan Al-Qur'ān dan tidak sedikit orang yang berlinang air mata. Al-Qur'ān sebagai teks, dalam bentuk apellatifnya mengundang ketertarikan psikologis terhadap generasi awal pendengar dan pembacanya. Ia mengundang reaksi serta membangkitkan energi kejiwaan pembaca dan pendengar untuk memberikan respon yang sangat beragam.⁵¹

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan bagaimana proses interaksi yang terjadi antara santri dari Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah sebagai pembaca dengan teks ayat Al-Qur'ān dalam rangka membangun makna (*meaning*) dan

⁴⁹ Ahmad Rofiq, *Islam, Tradisi Dan Peradaban*, h. 151

⁵⁰ Miftahul Jannah, *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Musabaqah Tilawah Al-Qur'an Di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)*, Vol. 15, No. 2 Juli 2016, h. 88

⁵¹ Ahmad Rofiq, dkk, *Islam, Tradisi Dan Peradaban*, Bina Mulia Pres, Yogyakarta, 2012, h. 69

mengaktualisasikannya ke dalam seni baca Al-Qur’ān. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori salah seorang ilmuwan Jerman yaitu Wolfgang Iser yang dikenal dengan teori resepsi estetis (*Theory of Aesthetic Response*). Teori ini memfokuskan dirinya terhadap dialektika antara teks dan pembaca. Teori ini dinamakan dengan *theory of aesthetic response* karena teori ini menstimulir atau berusaha merangsang imajinasi pembaca yang akan memberikan ruang terhadap maksud-maksud yang terkandung dalam teks.⁵²

Iser dikenal sebagai salah satu tokoh resepsi estetis selain Hans Robert Jauss yakni teori yang dalam membaca suatu teks, mereka menitikberatkan kepada respon pembaca dibandingkan kepada pengarang atau teks sastra sendiri. Bedanya dalam meneliti suatu objek Jauss lebih ke ranah historis dari resepsi teks, sedangkan Iser lebih fokus kepada pemaknaan pembaca terhadap teks, tentang bagaimana cara sebuah teks mengarahkan reaksi-reaksi pembaca untuk mendekatinya. Sebuah teks, tidak terkecuali Al-Qur’ān hanya memiliki makna ketika ia dibaca oleh *reader*. Oleh karena itu pembacaan merupakan syarat utama dari sebuah proses interpretasi.⁵³ Iser bersungguh-sungguh ketika mengklaim bahwa teks menjadi hidup hanya melalui proses dibaca. Sebelum resepsi ia hanyalah berupa titik hitam di atas kertas putih. Itu perlu dikonkretkan di dalam tindakan membaca yang dalam hal ini teks sastra dikarakterisasikan oleh fakta bahwa ia mengandung ruang *leerstellen* atau “tempat kosong” yang perlu diisi oleh pembaca.⁵⁴

⁵² Wolfgang Iser, *Do I Write For an Audience?*, 2000, h. 311 dalam Jurnal Yanling Shi, “Review of Wolfgang Iser and His reception theory” dalam *Theory Practice in Language Studies*, Vol 3, No.6, Academy Publisher, Finland, 2013, h. 983

⁵³ Imas, Lu’ul Jannah, *Kaligrafi Syaifulli (Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur’ān pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan)*, Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2015, h. 22

⁵⁴ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, h. 201

Dalam teori ini Iser menampilkan konsep pembaca yang dikenal dengan *implied reader*. *Implied reader* merupakan salah satu jenis pembaca teks yang telah mempunyai karakter, pengetahuan, dan situasi historisnya sendiri. Jenis pembaca ini bisa berasal dari semua kalangan dengan latar belakang apa saja, dengan kata lain bisa disebut dengan pembaca bebas. Dalam konsep *implied reader*, pembaca memiliki dua peran penting, yakni sebagai *textual structure* dan *structure act*. Pada *textual structure*, pembaca teks telah diimajinasikan penulis dalam rancangan menulis teks yang diwakili oleh struktur linguistik dari teks tersebut. jenis pembaca teks yang telah mempunyai karakter, pengetahuan, dan situasi historisnya sendiri. Jenis pembaca ini bisa berasal dari semua kalangan dengan latar belakang apa saja, dengan kata lain bisa disebut dengan pembaca bebas. Dalam konsep *implied reader*, pembaca memiliki dua peran penting, yakni sebagai *textual structure* dan *structure act*. Pada *textual structure*, pembaca teks telah diimajinasikan penulis dalam rancangan menulis teks yang diwakili oleh struktur linguistik dari teks tersebut.⁵⁵

Mengenai produksi makna, Iser telah menjelaskan dalam bukunya *The Implied Reader*, bahwa dalam sebuah teks sastra terdapat dua kutub, yakni artistik yang bersumber pada teks *author*/struktur linguistik dan estetik yang bersumber pada respon *reader*/pembaca. Di antara dua kutub tersebutlah terdapat suatu karya sastra, di mana reader dapat menciptakan makna melalui pembacaan dan kesadarannya terhadap teks.⁵⁶ Ketika pembaca itu berupa seorang *implied reader* maka perilaku atau respon pembaca terhadap teks akan dipengaruhi oleh perspektif subyektifitasnya, latar belakang keilmuan dan lingkungan

⁵⁵ Nur Fazlinawati, *Resepsi Ayat Al-Qur'an dalam terapi Al-Qur'an*, h. 17

⁵⁶ Wolfgang Iser, *Do I Write For an Audience?*, 2000, h. 311 dalam Jurnal Yanling Shi, "Review of Wolfgang Iser and His reception theory" dalam *Theory Practice in Language Studies*, Vol 3, No.6, Academy Publisher, Finland, 2013, h. 983

spiritual yang mengelilinginya. Dalam konsep *implied reader*, proses interaksi antara teks dengan *implied reader* akan menciptakan sebuah pemahaman (*creating the meaning*), oleh *implied reader* tersebut yang akan direalisasikan baik secara material maupun spiritual dalam kehidupannya.⁵⁷



⁵⁷ Nur Fazlinawati, *Resepsi Ayat Al-Qur'an dalam terapi Al-Qur'an*, h. 18